

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Banyak orang beranggapan bahwa akuntansi biaya hanya dapat diterapkan pada bidang manufaktur saja karena bidang ini berhubungan dengan biaya-biaya untuk memproduksi suatu barang.

Akuntansi biaya merupakan suatu bidang khusus akuntansi yang berkaitan dengan akumulasi dan analisis biaya untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan, serta untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan dan bertujuan untuk menyediakan informasi biaya kepada manajemen yang digunakan untuk berbagai tujuan yang berbeda (Kurniasari, 2018).

### 2.2 Metode Biaya Tradisional

Akuntansi biaya tradisional diterapkan dalam teknologi yang stabil dan produksi massal dengan produk yang standar atau homogen karena perhitungan harga pokok produknya relatif mudah yang banyak menggunakan tenaga kerja. Biaya per unit suatu produk diperoleh dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah unit yang diproduksi.

Akuntansi biaya tradisional hanya mengalokasikan biaya produksi ke produk, sedangkan biaya terkait produk lainnya, seperti biaya penelitian dan pengembangan, beban pemasaran, biaya layanan pelanggan, gaji untuk keamanan tidak termasuk dalam harga pokok produk juga dibebankan (Jetro, 2019).

Metode tradisional menggunakan perhitungan biaya dengan metode *full costing* atau *variable costing* untuk menghitung harga pokok dari suatu produk.

1. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik biaya yang bersifat tetap maupun variabel terhadap produk (Mulyadi, 2015).

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* meliputi:

|                                       |           |
|---------------------------------------|-----------|
| Biaya bahan baku                      | xx        |
| Biaya tenaga kerja langsung           | xx        |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap    | xx        |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel | <u>xx</u> |
| Harga pokok produk                    | xx        |

2. *Variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel kedalam harga pokok produk (Mulyadi, 2015).

Perhitungan harga pokok produk dengan metode *variable costing* meliputi:

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| Biaya bahan baku                      | xx |
| Biaya tenaga kerja variabel           | xx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel | xx |
| Harga pokok produk                    | xx |

## **2.3 Metode Activity-based Costing**

### **2.3.1 Pengertian Activity-based Costing**

*Activity-based Costing* merupakan metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok barang atau jasa berdasarkan aktivitas. *Activity-based Costing* adalah perhitungan yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan (Siregar et al., 2013)

*Activity-based Costing* adalah penentuan biaya produk berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas (Rudianto, 2013). Dasar pemikiran dari penetapan biaya merupakan aktivitas dan aktivitas yang diperlukan untuk menggunakan sumber daya yang menimbulkan biaya. *Activity-based Costing* adalah metode perhitungan biaya produksi yang membebankan biaya melalui aktivitas-aktivitas penyebab terjadinya biaya (Ahmad, 2013).

*Activity-based Costing* berfokus pada biaya produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusikan, atau menunjang produk yang bersangkutan (Hartati, 2017). *Activity-based Costing* membebankan biaya pada aktivitas, kemudian membebankannya ke produk berdasarkan aktivitas masing-masing untuk menghasilkan aktivitas (Budiman, 2012).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Activity-based Costing* merupakan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk. Dimana perhitungan biaya berdasarkan aktivitas ini didasarkan pada konsep produk yang mengkonsumsi aktivitas dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya. *Activity-based Costing* diharapkan dapat menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat serta dengan metode ini diharapkan manajemen mampu untuk mengurangi atau menghilangkan aktivitas-aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah atau kontribusi terhadap nilai pelanggan.

### **2.3.2 Konsep Activity-based Costing**

*Activity-based Costing* memberikan informasi tentang aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas. Aktivitas merupakan setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya. Pemicu biaya atau *cost driver* yaitu penyebab timbulnya biaya. Aktivitas-aktivitas ini akan menjadi tempat perkumpulan biaya, dimana *Activity-based Costing* merupakan sistem biaya yang mengumpulkan biaya kedalam aktivitas-aktivitas, lalu membebankan biaya ke produk. *Activity-based Costing* mengasumsikan bahwa aktivitaslah yang mengkonsumsi sumber daya dan bukan produk (Hartati, 2017).

### **2.3.3 Manfaat Activity-based Costing**

*Activity-based Costing* tidak hanya menyediakan data biaya yang relatif akurat, tapi menyediakan informasi mengenai asal biaya. Sistem *Activity-based Costing* merupakan sistem akuntansi biaya yang ditunjuk untuk menghasilkan informasi biaya dengan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat bagi pihak manajemen. Adapun manfaat dari *Activity-based Costing* yaitu (Purwaji et al., 2017).

1. Menyajikan biaya produk secara informatif dan akurat.
2. Membantu manajemen meningkatkan nilai produk.
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya dalam pengambilan keputusan.

### **2.3.4 Syarat Penerapan Activity-based Costing**

Menurut (Hartati, 2017) syarat dalam penerapan penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem *Activity-based Costing* (ABC) yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat persaingan yang tinggi, yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis, maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan untuk memperbesar pasarnya maka semakin penting peran informasi harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.
2. Perusahaan mempunyai tingkat diversifikasi yang tinggi. Sistem ABC mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Hal ini tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebaskan biaya ke masing-masing produk.
3. Biaya *overhead* lebih dominan dibandingkan biaya tenaga kerja langsung. Sistem ABC akan kehilangan relevansinya bila biaya tenaga kerja langsung lebih dominan dibandingkan dengan biaya *overhead*, karena penggunaan akuntansi biaya tradisional pun akan lebih akurat.

### 2.3.5 Hierarchy Biaya Dalam Sistem ABC

Hierarchy biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya, pengelompokan ini didasarkan atas tingkat kesulitan untuk menentukan hubungan sebab akibat serta untuk dasar pengalokasian. (Datar & Rajan, 2018) menyatakan bahwa sistem ABC pada umumnya menggunakan empat macam hierarchy biaya yaitu *unit level activities*, *batch level activities*, *produk level activities*, *facility level activities*.

#### a. Aktivitas berlevel unit (*unit level activities*)

*Unit level activities* adalah biaya yang pasti bertambah ketika sebuah unit produk di produksi yang sebanding dengan proporsi volume produk tersebut. Aktivitas ini dilakukan setiap hari dalam menjalani rawat inap pada Klinik Serasi. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah biaya *visite* dokter, biaya gaji perawat, biaya listrik, biaya konsumsi, biaya farmasi (Mahfud, 2014)

#### b. Aktivitas berlevel batch (*batch related activities*)

Aktivitas ini dilakukan setiap kelompok unit di proses, tanpa memperhatikan beberapa unit yang ada pada kelompok unit tersebut. Misalnya biaya administrasi dan biaya kebersihan kamar (Mahfud, 2014)

#### c. Aktivitas berlevel produk (*produk level activities*)

Aktivitas ini dilakukan untuk mendukung pengembangan produk, yaitu dilakukan untuk mempertahankan agar produk dapat tetap dipasarkan. Dalam penentuan tarif Klinik, tidak ada biaya-biaya pemasaran yang dikeluarkan (Mahfud, 2014)

#### d. Aktivitas berlevel fasilitas (*facility level activities*)

*Facility level activities* adalah biaya-biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk dan jasa tetapi biaya tersebut mendukung perusahaan secara keseluruhan. Biaya yang dikeluarkan untuk perawatan fasilitas Klinik yaitu biaya laundry, biaya pemeliharaan bangunan, biaya penyusutan fasilitas dan biaya penyusutan bangunan (Mahfud, 2014)

### 2.3.6 Pengertian Biaya Overhead

Biaya *overhead* adalah seluruh biaya yang digunakan selama proses produksi kecuali biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Menurut (Siregar et al., 2013) "Biaya overhead adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung."

Berbeda dengan bahan langsung maupun upah, biaya *overhead* pabrik merupakan bagian yang tidak berwujud dari barang jadi. Berdasarkan karakteristiknya biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan produksi diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Biaya *Overhead* Variabel

Biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah sesuai dengan unit yang diproduksi, yaitu semakin besar unit yang diproduksi maka semakin besar biaya variabelnya. Biaya variabel per unit konstan walaupun produksi berubah.

2. Biaya *Overhead* Tetap

Biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh atau konstan dalam tingkat hasil tertentu, tanpa dipengaruhi oleh adanya perubahan tingkat produksi sampai suatu tingkat hasil tertentu.

3. Biaya *Overhead* Semivariabel

Biaya yang sifatnya tidak semuanya tetap dan juga tidak semuanya variabel, tetapi mempunyai karakteristik keduanya. Biaya semivariabel merupakan biaya yang berubah dengan adanya perubahan volume tetapi tidak proporsional dengan perubahan volume.

### 2.3.7 Tahap-Tahap Penerapan *Activity-based Costing*

*Activity-based Costing* bertujuan untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat. *Activity-based Costing* terdiri dari dua tahap dalam melakukan perhitungan harga pokok yaitu sebagai berikut:

1. Prosedur tahap pertama

Pada tahap pertama penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas terdiri dari limalangkah yaitu:

a) Penggolongan berbagai aktivitas.

Langkah pertama adalah mengklasifikasi berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen yang akan dikelola.

b) Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasarkan *driver-driver* sumber.

c) Menentukan cost driver yang tepat.

Langkah ketiga yaitu menentukan *cost driver* untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Dalam penerapan ABC digunakan beberapa macam *cost driver*.

d) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen.

Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen adalah sekumpulan biaya *overhead* yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver*.

e) Penentuan tarif kelompok (*pool rate*).

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok adalah tarif biaya overhead per unit cost driver yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas.

2. Prosedur tahap kedua

Tahap kedua untuk membebankan harga pokok yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* diacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk.

## 2.4 Cost Driver atau Pemicu Biaya

### 1) Pengertian *cost driver*

*Cost driver* digunakan untuk menghitung biaya sumber dari setiap unit aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat mengenai pemicu biaya akan berdampak dalam pengambilan keputusan. *Cost driver* atau pemicu biaya adalah setiap aktivitas yang menyebabkan suatu biaya akhirnya dikeluarkan (Purwaji et al., 2017).

### 2) Penentuan *cost driver* yang tepat

Aktivitas yang ada dalam perusahaan sangat banyak jumlahnya, oleh karena itu perlu pertimbangan dalam menentukan *cost driver*.

#### a) Penentuan jumlah *cost driver* yang dibutuhkan

Penentuan jumlah *cost driver* yang dibutuhkan berdasarkan pada keakuratan laporan *product cost* yang diinginkan dan kompleksitas *output* perusahaan. Semakin banyak *cost driver* yang digunakan semakin tinggi keakuratan laporan biaya produksi. Dengan kata lain, semakin tinggi keakuratan yang diinginkan, semakin banyak *cost driver* yang dibutuhkan.

#### b) Pemilihan *cost driver* yang tepat

Terdapat banyak kegiatan dalam perusahaan yang dapat diduga menjadi pemicu biaya. Karena itu, penting sekali memahami prinsip utama dalam menentukan *cost driver*. Dalam memilih *cost driver* yang tepat, terdapat tiga faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Kemudahan untuk mendapatkan data yang dapat dibutuhkan dalam pemilihan *cost driver*. *Cost driver* yang membutuhkan biaya pengukuran lebih rendah akan dipilih.
2. Korelasi antara konsumsi aktivitas yang diterangkan oleh *cost driver* terpilih dengan konsumsi aktivitas sesungguhnya. *Cost driver* yang memiliki korelasi yang tinggi akan dipilih.
3. *Cost driver* yang menyebabkan perilaku yang diinginkan yang dipilih.

## 2.5 Perbedaan antara Metode Tradisional dan Metode Activity-based Costing

Perbedaan metode *Activity-based Costing* adalah (Carter & Usry, 2006)

Tabel 2. 1 Perbedaan Metode Tradisional dan Metode ABC

| Metode Tradisional  | Metode <i>Activity-based Costing</i>  |
|---|---|
| Menggunakan satu atau dua <i>cost driver</i>                          | Menggunakan <i>cost driver</i> lebih banyak   |
| Menggunakan biaya <i>overhead</i> berdasarkan satu alokasi biaya saja | Menggunakan aktivitas sebagai biaya pemicu untuk menentukan <i>overhead</i> yang akan dialokasikan pada suatu produk    |
| Berfokus pada kinerja keuangan jangka waktu yang singkat              | Berfokus pada biaya, mutu, dan waktu  |
| Membagi <i>overhead</i> kedalam unit                                  | Membagi biaya penggunaan <i>overhead</i> menjadi 4 kategori yaitu unit, <i>batch</i> , produk dan pabrik atau fasilitas |